

## **Isolasi Perempuan dalam Cerpen “Kata-kata dan Cermin” Karya W. Sanavero (2019)**

Adinda Zahra Laxmitha<sup>1</sup>, Turita Indah Setyani<sup>2</sup>  
Program Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
Azahra2000@gmail.com, Turita.indah@ui.ac.id

### **Abstract**

*This study identifies the meaning of the seclusion of the female character in the short story “Kata-kata dan Cermin” (2019) by Sanavero. “Kata-kata dan Cermin” configure the position of women who internalize the values of society's construction. The internalization of these values results in female characters being in a blurry line between existence and non-existence. This internalization also affects the depressed short story characters. The short story character as a woman does not feel that she is being oppressed by her society, instead she considers this oppression to be a natural thing and needs to be accepted. Her difference is considered an error and the condition affects her identity. This study examines the creative process of female characters in accepting their existence as women who are far from the ideal values of patriarchy. The research uses Barthes' semiotic approach and existentialism feminist literary criticism approach. This study finds that the self-isolation described in “Kata-kata dan Cermin” is a negotiation space for women who are positioned to be constrained and finally find their existence as creative subjects. Creative subjects who reflect on their lives, then the meaning rearranges its position to become more empowered.*

*Keywords: Women; mirror; isolation; words; and solituded.*

### **Intisari**

Penelitian ini mengidentifikasi makna dari pengasingan tokoh perempuan cerpen “Kata-kata dan Cermin” (2019) karya Sanavero. “Kata-kata dan Cermin” mengonfigurasi posisi perempuan yang menginternalisasi nilai-nilai konstruksi masyarakat. Penginternalisasian nilai tersebut mengakibatkan tokoh perempuan berada di garis keaburan antara keberadaan dan ketidakberadaan. Penginternalisasian tersebut juga mempengaruhi tokoh cerpen yang teropresi. Tokoh cerpen sebagai perempuan tidak merasa bahwa dirinya ditindas oleh lingkungan, justru menganggap pengopresian tersebut adalah sebuah hal wajar dan perlu diterima. Keberbedaannya dianggap sebagai suatu kesalahan dan kondisi tersebut mempengaruhi identitasnya. Penelitian ini menelisik proses kreatif tokoh perempuan dalam menerima keberadaannya sebagai perempuan yang jauh dari nilai-nilai ideal patriarki. Penelitian menggunakan pendekatan semiotik Barthes dan pendekatan kritik sastra feminis eksistensialisme. Penelitian ini menemukan bahwa pengisolasi diri yang digambarkan dalam “Kata-kata dan Cermin” adalah sebagai ruang negosiasi perempuan yang diposisikan terkekang dan akhirnya menemukan eksistensinya sebagai subjek kreatif. Subjek kreatif yang merefleksikan kehidupannya, selanjutnya pemaknaan tersebut mengatur ulang posisinya menjadi lebih berdaya.

Kata kunci : Perempuan; cermin; isolasi; kata-kata; dan kesendirian.

## Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu konfigurasi budaya, hal tersebut didasari karena karya sastra disusun oleh bahasa yang sebagai salah satu unsur kebudayaan. Sastra juga sebagai konfigurasi kehidupan suatu masyarakat. Sesuai dengan hakikat sastra menurut Damono (1984) Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial yang mencakup kehidupan antarmasyarakat, antarmasyarakat dengan orang perorang, antara manusia itu sendiri, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Prasetyo 2015). Sastra sebagai gambaran kehidupan batin seseorang dapat diperlihatkan pada salah satu cerpen dari antologi cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* (2019) karya Sanavero. Antologi cerpen tersebut menyingkap pemaknaan hidup perempuan yang berada dalam lingkungan patriarki. Tokoh-tokoh perempuan pada masing-masing cerpen memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknai aspek-aspek penting dalam hidup, seperti cinta, adat dan budaya. Selain itu, antologi cerpen *Perempuan yang Memesan Takdir* juga memiliki kekhasan, yakni menawarkan pembacaan yang reflektif mengenai perempuan.

“Kata-kata dan Cermin” (selanjutnya akan dituliskan menjadi *KKDC*) adalah salah satu cerpen dari antologi tersebut. *KKDC* mengonfigurasi kompleksnya kehidupan tokoh “aku” yakni seorang perempuan simpanan yang ditinggalkan oleh kekasihnya. Sebagai perempuan yang menginternalisasi ketentuan-ketentuan arketip lingkungan tentang perempuan digambarkan sebagai simbol kesempurnaan (*being beyond other*). Tokoh “aku” mengisolasi diri karena menganggap dirinya gagal memenuhi ekspektasi tersebut. Uraian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memberikan label terhadap perempuan yang sebetulnya sebagai korban malah dianggap sebagai pelaku. Stigmatisasi perempuan sebagai perempuan simpanan pada akhirnya mempengaruhi dasar pemikiran tokoh “aku” dan dirinya mencoba membentuk suatu ruang untuk bertindak sebagai hakikatnya manusia.

Dari uraian di atas, pada lapisan pertama dapat dilihat bahwa perempuan masih terus diobjektifasikan dan disimbolkan sebagai yang lain. Bentuk pengisolasian diri adalah bentuk afirmasi bahwa perempuan dipengaruhi oleh ekspektasi lingkungan dan menginternalisasikan anggapan tersebut ke dalam dirinya. Namun jika ditelisik lebih dalam lagi, cerpen ini menyibak lapisan makna baru, bahwa di dalam ruang yang dipersempit, justru tokoh perempuan mendapatkan eksistensinya. Uraian tersebut perlu ditelisik lebih lanjut dan penelitian ini berusaha untuk membaca kembali *KKDC* dengan pendekatan feminisme.

Penelitian yang menganalisis cerpen KKDC (2019) belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengisolasian diri. Bembem (2014) menggunakan korpus novel *Claudius* karya Robert Graves (1934) beragumen bahwa pengisolasian diri bukan suatu hal yang negatif tetapi sebagai media untuk mengembangkan diri bahkan sebagai sarana untuk bertahan hidup, argumennya tersebut berdasar pada konstruksi kesendirian Gardner-Brewer pada tiap levelnya dapat berfungsi sebagai katalis untuk menunjukkan potensi interpretatif dari sang diri. Selain itu penelitian yang akan dilakukan juga terkait dengan isu pemarginalan perempuan. Lianying (2018) menganalisis novel Jepang berjudul *Tokyo Island* dan *The Goddess Chronicle* karya Kirino Natsuo menemukan bahwa karya Natsuo tidak hanya menceritakan tentang cerita mitos dan tidak hanya menuliskan ulang sejarah perang dunia kedua belaka. Lianying beragumen bahwa kedua novel tersebut menyampaikan tentang represi terhadap perempuan Jepang yang disimbolisasikan melalui *island* (pulau) yang tidak hanya sebagai penggambaran pulau Jepang, tetapi sebagai sebuah konstruksi ideologis peran gender perempuan dan signifikansi budaya dibangun. Novel tersebut menampilkan tokoh perempuan serta dewa perempuan yang dilynkan digambarkan subjek yang terjajah. Lianying menguraikan bahwa novel tersebut mempertegas tentang tatanan patriarki Jepang. Perempuan Jepang secara budaya dikonstruksi dan dieksploitasi sebagai yang lain, akibatnya perempuan tidak dapat mencapai otonomi individu mereka.

Pada penelitian Yin (2018) dengan korpus novel *One Hundred Years of Solitude* karya Gabriel García Márquez (1995) menjelaskan bagaimana perempuan dapat bebas dari belenggu patriarki, yaitu dengan menjadi percaya diri, mandiri, membangkitkan kesadaran diri, dan berani untuk melawan penindasan patriarkal. Subjektivitas mereka sepenuhnya tercapai. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perempuan akan terus terbelenggu apabila terus menjadi kelompok submisif. Hal tersebut digambarkan dalam salah satu tokoh perempuan bernama Fernanda, meskipun dia memiliki kapital atau modal yang kuat untuk melepas belenggu patriarki tanpa kesadaran diri atas posisinya dia akan terus dibelenggu.

Moore (1994) juga menjelaskan bagaimana eksistensi perempuan digambarkan berbeda melalui novel *In The House of Spirits* dan *One Hundred Years of Solitude*. Bahwa perempuan digambarkan sebagai suatu yang terpisah dari kehidupan tetapi tetap dilynkan dan memiliki relasi *interdependen*. Penelitian ini menjelaskan bahwa novel tersebut tidak berfokus pada relasi antara perempuan dan laki-laki tetapi menunjukkan perbedaan dalam

perempuan dan untuk melihat hubungan perempuan satu sama lain. Serta pemosisian perempuan sebagai ibu atau istri ternyata dapat dijadikan media untuk berdaya tetapi juga dapat menjadi bumerang perempuan sebagai ibu dan istri.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh penelitian Yusuf dkk (2020) dengan korpus novel *Cigarette Girl* karya Ratih Kumala. Yusuf dkk berdasar pada eksistensialisme Beauvoir menjelaskan bahwa eksistensi perempuan dipengaruhi oleh satu komponen penting yakni ekonomi dan untuk memenuhi komponen tersebut ada tiga cara yang dapat dilalui yaitu 1) wanita bisa bekerja. Meski tentu saja kapitalisme patriarki itu menindas dan eksploitatif serta muncul beban ganda pekerjaan tetaplah menyediakan berbagai kemungkinan bagi perempuan Dengan bekerja di luar rumah bersama laki-laki, perempuan bisa merebut kembali transendensi sebagai subjek. 2) Perempuan menjadi intelektual, anggota kelompok yang membangun perubahan bagi perempuan. Aktivitas intelektual adalah aktivitas ketika seseorang berpikir, melihat dan mendefinisikan, dan bukan menjadi objek nonaktif pemikiran seseorang. 3) Dari dua tahap tersebut perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penerimaan dan kepasrahan akan menjadi suatu kegagalan perempuan dalam mendapatkan otoritas atas diri ; dan terjun ke dalam ruang publik hanya memindahkan posisi perempuan yang teropresi. Penelitian ini menelisik pemaknaan dari penerimaan perempuan berdasarkan nilai-nilai yang dinormalisasikan oleh patriarki ternyata dapat menjadikan perempuan menemukan eksistensinya sebagai manusia dan dapat mengatur kembali posisi perempuan serta kondisi masyarakat. penelitian ini akan memfokuskan pada konfigurasi isolasi perempuan dalam cerpen KKDC (2019) karya W. Sanavero. Permasalahan penelitian dapat dirumuskan menjadi dua pertanyaan: 1) Bagaimana narasi teks cerpen KKDC memperlihatkan isolasi terhadap tokoh "aku"? 2) Bagaimana isolasi tokoh "aku" dapat dimaknai sebagai aktualisasi kehadiran dirinya jika dikaitkan dengan perspektif feminisme?

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kritik sastra feminis. Pada pendekatan struktural, penulis menggunakan teori struktural semiotik dari Roland Barthes

untuk menganalisis struktur teks KKDC. Selanjutnya, dalam pendekatan kritik sastra feminis penulis menggunakan teori feminisme eksistensial untuk melihat bagaimana eksistensi perempuan dalam wacana dominan patriarkal dihadirkan.

Penulis menggunakan teori *semiotik* dari Barthes (1985) sebagai alat untuk menganalisis penanda teks yang memiliki relasi tentang isu pengisolasian diri dan eksistensi perempuan. Penanda teks atau simbol-simbol tersebut nantinya akan dikelompokkan dalam lima kode Barthes, yakni 1) Kode heurmenetik; 2) kode proairetik; 3) kode simbolis; 4) kode semantik; dan 5) kode referensial. Secara ringkas, kode-kode dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kode heurmenetik : kode yang mengandung enigma (teka-teki) pada suatu teks, kehadiran kode ini untuk menunjukkan inti dari suatu cerita.
2. Kode semantik : kode yang memanfaatkan berbagai isyarat atau kiasan makna yang ditunjukkan oleh penanda teks. Kode ini biasanya menunjukkan kondisi psikologis atau suasana hati tokoh.
3. Kode proairetik : kode yang membentuk suatu alur dalam cerita. Biasanya kode ini muncul sebagai penanda pola dari suatu sebab akibat aksi tokoh dalam teks.
4. Kode simbolik : kode yang mudah untuk dikenali karena kemunculan penanda teksnya berulang-ulang. Penanda teks dalam kode ini memiliki makna yang dapat saling bertukar. Biasanya berupa anti-tesis atau lawan kata.
5. Kode referensial : untuk menemukan kode ini dalam teks, dapat mengaitkan dengan pengetahuan secara umum yang sudah dikonstruksi budaya dan masyarakat.

Teks yang diklasifikasikan dalam masing-masing kelompok kode tersebut tidak ajeg dan dapat dipertukarkan pengkelasannya. Setelah mengklasifikasikan data-data tersebut penelitian ini kemudian menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan pembacaan *women as reader* meminjam teori feminisme eksistensial untuk melihat eksistensi tokoh perempuan dalam cerpen KKDC terhadap wacana dominan patriarkal dihadirkan oleh penanda teks (leksia) pengisolasian diri yang sudah dikumpulkan. Teori ini digunakan karena hipotesis penulis dalam penelitian ini adalah adanya *isolation* yang dilakukan tokoh menghadirkan eksistensi atau aktualisasi tokoh perempuan dalam cerpen KKDC.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan membagi analisis menjadi dua bagian. Pada sub bab pertama menganalisis narasi teks yang menunjukkan dorongan tokoh "aku" mengisolasi diri dan sub bab kedua akan menjelaskan pengisolasian tokoh "aku" sebagai bentuk dari eksistensinya.

### Analisis Pengisolasian dalam Penanda Teks

Berdasar pada semiotik teks dari Barthes (1985) analisis teks dapat dilakukan dengan pengelempokan penanda tekstual (leksia), yang selanjutnya leksia tersebut dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode semiotik. Dimensi suatu makna dalam proses pembacaan dapat ditentukan dengan melihat kepadatan konotasinya sesuai dengan momen-momen teks. Penemuan konotasi tersebut dapat ditemukan pada tataran penanda pertama antara pembaca dan teks, atau pada tingkatan pembacaan yang reflektif, Peneliti menemukan beberapa penanda teks yang memperlihatkan *density* konotasi.

Penggambaran isolasi dan kesendirian tokoh dalam cerpen *KKDC* tidak hanya dijelaskan secara tersurat, tetapi dinyatakan secara implisit melalui penanda teksnya. Pengisolasian tokoh aku dijelaskan pada leksia kamar. Term tersebut termasuk ke dalam kode simbolis. Penggambaran tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini :

Aku memandangi diriku dalam cermin yang tidak begitu besar, tertempel di salah satu dinding kamarku yang kelabu. Diriku tampak seperti sebatang kayu ringkih yang akan begitu mudah terseret arus deras tak kala air sungai meluap. (p.1)

Kata ruang dalam kutipan di atas dapat dikategorikan ke dalam kode semantik karena menggambarkan tokoh "aku" yang mengisolasi diri dari lingkungan. Proses pengisolasian diri tersebut diakibatkan dari penginternalisasian atas pakem-pakem perempuan oleh tokoh "aku". Tokoh "aku" merasa kebingungan karena dia tidak memenuhi ekspektasi lingkungan, dia memutuskan untuk mengisolasi dan menyendiri menjauhi lingkungan yang dianggapnya buruk. Pengisolasian diri dianggap sebagai bentuk dari hukuman karena merasa kehormatannya hancur, hal tersebut sesuai dengan pendapat Miller *values - on the dignity which emanates from the concept of service*" (Moore, 1994, P.95), Penginternalisasian nilai-nilai perempuan yang dikonstruksi masyarakat oleh tokoh ternyata mempengaruhi kondisinya baik mental maupun jasmani. Secara fisik tokoh aku digambarkan lemah tidak bertenaga sebagai sebatang kayu ringkih yang akan mudah terhanyut oleh aliran air karena memikirkan hal tersebut. Namun pada pembacaan kedua makna tersebut dapat dimaknai kembali. Kutipan di atas juga dapat dimasukkan ke dalam kode simbolis karena menjelaskan tentang kerapuhan tokoh "aku" pada saat dia bercermin.

Adegan tokoh "aku" memandangi pantulan tubuhnya dari cermin merupakan sebagai proses redefinisi diri. Dalam cerita, intensitas adegan bercermin sering dimunculkan, yakni sebanyak enam kali dan diperlihatkan pada tiap pergantian *paragraph* atau pada saat adegan tokoh "aku" berdialog dengan kertas. *Mirroring* dapat dimasukkan ke dalam kode proairetik karena tindakan tersebut memberikan sebab-akibat pada cerita "aku". Selain itu, tahap *mirroring* dapat diartikan bahwa tokoh "aku" berada pada kegamangan atas eksistensi dirinya. Tokoh "aku" menjelaskan dirinya dapat begitu mudah terseret arus menjadi satu penekanan bahwa dirinya dihadapi oleh dua pilihan, yaitu bertahan dan membebaskan dirinya atau menerima nilai-nilai yang dikonstruksikan masyarakat tetapi hidupnya terus terpresi. Bentuk internalisasi dan pengisolasian tokoh "aku" juga terlihat dari leksia kode proairetik tokoh "aku".

Setelah seseorang meninggalkanku untuk perempuan lain. Tapi baginya dia melangkah untuk perempuan yang bukan orang lain lagi baginya. Aku lupa, aku yang merebutnya dari perempuan itu. Hidup macam apa ini? Aku harus menghukum diriku dengan cara apa? Sementara aku sudah terjatuh hukum Tuhan dan alam-Nya. (p.5)

Kutipan di atas merupakan gambaran ketika tokoh "aku" menjelaskan alasannya melakukan pengisolasian diri dari masyarakat kepada teman imajinasinya, yaitu kertas-kertas di ruang kamarnya. Tokoh "aku" menceritakan dirinya sebagai individu yang merusak hubungan orang lain. Kalimat "sementara aku sudah terjatuh hukum Tuhan dan Alam-Nya" sebagai bentuk internalisasi tokoh "aku" terhadap nilai-nilai konstruksi masyarakat. Masyarakat melabeli dirinya dengan *stereotype* perempuan perebut pasangan perempuan lain. Kutipan tersebut juga dapat dimasukkan ke dalam kode referensial, perbuatan mendua (selingkuh) tidak diperbolehkan oleh agama karena berdosa. Pengasingan tokoh "aku" mengasingkan diri sendiri dari kehidupan sosial untuk memperbaiki relasi diri dengan diri yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Pabustan (2010) bahwa individu yang terus menerus tenggelam dalam interaksi sosial, menerima terlalu banyak masukan akan tidak mampu memproses semua informasi dan akan mengalami kesulitan serta gangguan gangguan konsentrasi (Bemben 2014). Lingkungan menempatkan perempuan yang notabene adalah korban sebagai pelaku. Segala hal yang dialami perempuan tidak lain karena kesalahan perempuan itu sendiri. Pada akhir cerita, tokoh aku menjelaskan bahwa dirinya tidak merebut laki-laki, melainkan laki-laki tersebutlah yang memainkan dua hati perempuan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memberikan label terhadap perempuan yang sebenarnya sebagai korban malah dianggap sebagai pelaku.

Berdasar pada pemikiran Beauvoir dalam *The Ethics of Ambiguity* bahwa alami untuk manusia mendefinisikan dirinya sebagai sesuatu, penilaian atau pendefinisian tersebut dibahasakan sebagai spontanitas (Beauvoir 1949). Dari spontanitas tersebut tokoh "aku" mendorong dirinya ke suatu tujuan, yakni merefleksikan dirinya sendiri dan menemukan makna atas keberadaannya.

### **Pengisolasian Diri Perempuan sebagai Bentuk Eksistensi Perempuan**

Penginternalisasian ketentuan-ketentuan terhadap perempuan oleh tokoh "aku" mendorongnya untuk mengisolasi diri. Alasan tersebut dapat didukung oleh kutipan Moore *The woman who does not form a family unit, then, is not only unpatriotic, but unnatural. She is like an animal. As an animal, she can be treated inhumanely--. Women were tortured in ways meant to discipline them into femininity*" (Moore 1994). Tokoh "aku" menghukum diri karena gagal berekspresi sesuai dengan ekspektasi lingkungan. Dalam pengisolasian dan kondisi menyendiri tersebut tokoh "aku" merobek wacana tentang term wanita dari metafisika perbedaan abadi yang kaku menjadi kategori dinamis dan kreatif. Tokoh aku mulai terbuka untuk berubah dan meresapi "kesalahannya" untuk mendapatkan kebebasan.

Pada pemaknaan pertama isolasi dan kesendirian diidentifikasi sebagai hukuman oleh tokoh "aku". Melalui pencerminan yang bertahap, muncul penyibakan makna bahwa kesendirian dan pengisolasian digambarkan sebagai suatu ruang negosiasi untuk perempuan mendapati dirinya sebagai subjek yang terkekang dan pada akhirnya bebas. Seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir (1949) kebebasan adalah sumber dari semua signifikansi dan semua sumber nilai, ini adalah kondisi murni dari semua justifikasi mengenai keberadaan. (Beauvoir 1949) Tokoh "Aku" berada pada kondisi tersebut, untuk dapat merealisasi kebebasan tersebut maka tokoh "aku" membutuhkan dirinya secara universal untuk menilai dirinya. Pada tahap justifikasi tersebut "aku" pada waktu yang sama berproses untuk menghendaki atau melaksanakan keinginannya yakni kebebasan dengan melangsungkan transisinya secara bertahap, ditunjukkan pada proses bercermin dan berdialog tokoh "aku". Pada tahap bercermin, tokoh "aku" menjustifikasikan dirinya sekaligus menyerahkan dirinya sendiri untuk mendapatkan kebebasan dan pada saat berdialog dengan kertas-kertas dirinya baru menemukan dirinya sebagai suatu keberadaan.

Cerpen ini menunjukkan perjuangan perempuan untuk menghendaki dirinya sendiri bebas dari wacana patriarkal yang terkesan menentukan tindakannya. Dalam proses

pengisolasian diri ini, perempuan menemukan atau merasakan suatu yang hirofani, bahwa kehadirannya adalah suatu yang transenden.

Pada bab pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa diksi cermin atau proses bercermin adalah penanda teks yang paling penting dalam analisis, karena sebagai acuan dari kelima kode Barthes. Cermin adalah sebagai suatu proses redefinisi diri dan tahap untuk memperbaiki hubungan diri dengan diri yang lainnya. Tahap ini dapat disamakan dengan tulisan Beauvoir tentang ambiguitas dan kebebasan. Beauvoir menjelaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk bebas tetapi individu selalu memproyeksikan dirinya menuju sesuatu (1949) Hal tersebut juga dijelaskan oleh cerpen KKDC, pengisolasian tokoh “aku” merasa sedih dan mengasingkan diri karena menganggap dirinya gagal untuk menempatkan dirinya. Pengisolasiannya dianggap sebagai upaya untuk melarikan dirinya sendiri dari suatu nilai yang dikonstruksikan sosial. Kemudian dengan pengisolasian, tokoh aku menyadari bahwa pengasingan tersebut membawanya pada kebebasan dengan mengasumsikan dirinya sebagai objek di depan cermin dan kata-kata (tulisan yang tokoh aku tulis di atas kertas).

Selanjutnya, diksi yang penting selain cermin adalah “kata-kata”. Kata “cermin” dan “kata-kata” memiliki hubungan yang berkaitan dan dapat ditukar-tukar. Hal tersebut ditunjukkan oleh judul cerpen. “kata-kata” dan “cermin” diklasifikasikan sebagai kode heurmeneutik. Berdasar pada penjelasan Barthes bahwa kode heurmeneutik adalah penanda teks yang dapat memicu suatu proses dialektis karena adanya enigma (teka-teki). Dalam pembacaan teks, judul ini terkesan ambigu dan dalam pembacaannya menuntut untuk mendapatkan jawaban. Terma kata-kata dan cermin juga selalu disebutkan berulang-ulang dalam cerpen, hal tersebut yang menunjukkan tema atau permasalahan dalam cerpen.

Seperti “cermin”, term “kata-kata” dapat di kategorikan ke dalam kode simbolis karena mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia tanda-tanda sekaligus maknanya. Tanda-tanda dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna (*multivalence*) yang dapat saling bertukar posisi (*reversibility*). Pertukaran posisi dapat dilihat dari penggunaan term “kata-kata” menjadi “kertas-kertas” atau “tumpukan kertas”. Dalam proses menyendiri, tokoh “aku” membatasi relasi dirinya dengan kehidupan sosial, sebaliknya dirinya memanfaatkan untuk berelasi dengan dirinya yang lain, tokoh aku berinteraksi dengan dirinya yang dia simbolkan dengan “kata-kata” dalam kertas-kertas atau “tumpukan kertas”. Berikut kutipannya:

Aku masih memandangi tumpukan-tumpukan kertas itu. Mereka seperti anak-anakku yang harus aku rawat, harus aku selesaikan dengan susunan diksi yang sesuai.

"Ke mana kau akan membawaku?" Tanya salah satu anakku. Ia sedang duduk-duduk di tepian meja belajar (p.2)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh "aku" yang sedang berdialog dengan kertas-kertas berisikan kata-kata tokoh "aku" hasil dari spontanitas mencari penegasan eksistensinya di dalam kesendirian. Kertas-kertas tersebut digambarkan sebagai anaknya yang berharga karena memberikan penyibakan makna dalam hidup. Term "kata-kata" juga dapat dimaknai sebagai cermin karena berfungsi sebagai media untuk dirinya merefleksikan dan memaknai hidup. Saat diri aku masih berpaku pada nilai-nilai sosial, kertas-kertas ini menyibakan makna keberadaannya. Pada akhir cerita, kertas-kertas tersebut diterbitkan dan pernyataan tersebut melambangkan bahwa tulisan atau kata-kata tokoh "aku" tidak hanya sebagai cermin untuk dirinya tetapi juga orang lain. Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa posisi tokoh "aku" menjalani pengisolasi sebagai proses kreatif dalam memaknai hidup dan menemukan dirinya yang otentik. Seperti yang diuraikan oleh Lacan, *the progress of the self continues by means of further identifications with other objects, other selves* (Eagleton 1996) perempuan yang tadinya adalah objek dan diidentifikasi sebagai liyan karena pengisolasiannya secara tidak langsung menyatakan bahwa dirinya sebagai subjek yang kreatif. Tokoh "aku" dalam keliyanannya mewakili sosok perempuan yang berupaya untuk mengatur ulang posisi perempuan serta mengatur kembali masyarakat. Dalam proses isolasi, tokoh "aku" digambarkan dalam ranah dan konotasi feminim, penekanannya terlihat dari penanda teks (leksia) sebagai berikut :

"Berdoalah, semoga Tuhan semakin memperburuk keadaan ini. Aku sengsara, lara, dan terhina. Maka, sebagai gantinya, ini surga bagi kalian"

"Hahaha. Kau manusia yang paling penuh iktikad pengorbanan yang pernah kujumpai" Komentar seorang lagi, dari kolong tempat tidur. Mereka benar. Pengorbanan bagiku adalah sebuah fantasi, sebuah kenikmatan yang sulit kujelaskan. (p.3)

Kutipan di atas menceritakan tentang dialog antara tokoh "aku" dan kertas-kertas yang memaksa dirinya untuk memaafkan dirinya dan menyelesaikan pengasingan diri tokoh "aku". Kutipan di atas juga sebagai salah satu bagian cerita yang menggambarkan tentang proses kreatif tokoh aku merefleksikan dan memaknai kehadiran dirinya pada tulisannya. Kata-kata yang dia tuliskan digambarkan sebagai cermin serta dianalogikan sebagai "anak-anakku". Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Moore " *When faced with material or political difficulty (obstacles constructed by men), the women embrace such feminine distractions* " (Moore 1994). Pada cerpen ini tokoh aku menyendiri dan berdasar pada sifat feminin yang dilekatkan oleh perempuan, tokoh "aku" mentransformasikan dirinya sebagai sosok ibu. Tokoh aku menciptakan tulisan atau kata-kata di atas kertas yang dia samakan

dengan proses melahirkan anak-anak. Meminjam pendapat dari Winnicott, perempuan adalah “ibu yang memadai”, cermin perkembangan subyektivitas bayi (Handayani, 2012) Perempuan oleh lingkungannya digambarkan selalu berada dalam tahap krisis. Penggambaran perempuan yang dipinggirkan dan selalu dituntut untuk dapat berekspresi sesuai ekspektasi lingkungan menjadikan dirinya sebagai subjek yang terus berproses untuk mendapatkan aktualisasi kehadirannya.

Ciri khas yang menggambarkan sebagai sosok ibu dalam cerpen adalah saat dia mendefinisikan pengisolasian sebagai pengorbanan. Hal tersebut seperti penyematan nilai-nilai tentang perempuan (ibu) yaitu melindungi, berkorban, dan cinta yang akan diberikan dengan suka rela kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kristeva (1986) yang berpijak pada *Second Sex* Beauvoir yang membahas tentang tubuh. Kristeva menjelaskan tentang cara menjadi subjek yaitu menolak tubuh ibu adalah cara utama kita menjadi subjek dalam budaya patriarkal, sementara lewat cara ini pula perempuan mengembangkan seksualitas yang terdepresi. Untuk melampaui itu semua, salah satu ikhtiar Kristeva, kita mesti mengutamakan fungsi ibu dalam pengembangan subyektivitas (Arivia, 2012). Berdasar pada pemikiran Kristeva, tokoh aku membangun dan mengembangkan subyektivitasnya dengan mengakui dan menggunakan sifat feminin perempuan.

Dapat dilihat bahwa cerpen ini mencoba menampilkan eksistensi perempuan yang abstrak dan menjadi transenden. Dalam cerpen KKDC tokoh “aku” untuk dapat menyadari keberadaannya adalah abstrak dan dia memilih untuk tidak meresistensi sifat alaminya sebagai perempuan (feminin) sehingga tokoh “aku” menemukan keberadaannya yang transenden. Tokoh “aku” tidak hanya sebagai objek yang dasingkan atau berpindah tempat dari ruang *private* ke ruang publik melainkan membangun suatu nilai yang sakral dari sifat feminitasnya tanpa mengubah atau menolaknya. Dalam KKDC, proses pengisolasian sebagai tahap penciptaan hubungan tidak hanya dengan antar diri dengan dirinya yang lain tetapi tokoh “aku” membangun cermin sebagai refleksi manusia atas diri manusia itu sendiri. Tokoh “aku” sebagai perempuan berusaha menata kembali posisi dirinya dalam lingkup pribadinya serta menata kembali dirinya dalam masyarakat. Selain menciptakan ikatan dengan individu lain, pengaruh dari pengembangan diri adalah kesediaan seseorang untuk bersatu dengan kelompok. Kebutuhan akan inklusi sosial memicu “menyesuaikan diri untuk mencapai tingkat penerimaan sosial tertentu” (Cacioppo 2008). Tokoh “aku” sadar bahwa dirinya adalah manusia yang bebas, dan untuk bebas dia harus dapat menjadi subjek. Masalah utama

yang dihadapinya adalah tokoh “aku” hidup di tengah masyarakat patriarki yang menuntut perempuan bereksistensi sesuai paham yang dikonstruksi lingkungan. Pengisolasi diri yang dilakukan dijadikan sebagai tahap penemuan dan penciptaan kembali identitas dirinya sebagai manusia (perempuan) bebas. Pada cerpen terlihat pola yang mengantarkan tokoh “aku” untuk menemukan *the other self*.

Bagaimana bisa yang tersorot cahaya hanya tumpukan kertas-kertas itu? Kemudian di sekelilingnya tampak hitam pekat dan terlihat perempuan berambut coklat duduk di atas kasur menatap dalam tumpukan kertas dalam cahaya, tampak seperti *black-white effect*. Anomali di tengah malam! Apa sudah waktunya aku mengakhiri hukumanku sendiri? (P.7)

Kutipan di atas merupakan penggambaran tokoh “aku” yang sedang duduk di kursi kerjanya menatap tumpukan kertas berisi tulisan-tulisannya. Kebebasan dijelaskan dengan leksia simbolis menunjukkan antitesis pada kalimat “yang tersorot hanya tumpukan kertas-kertas itu?” dan “*black-white effect*”. Kode simbolis merupakan kode yang mengatur aspek bawah sadar dari tanda dan dapat dipahami sebagai petunjuk kondisi psikis tokoh. Pada adegan ini terlihat bahwa hasrat dan identitas tokoh “aku” semakin jelas tersingkap. Adegan ini sama halnya saat bercermin. Tokoh “aku” berdialog dengan diri mempertanyakan dan mengembangkan segala keraguan yang ada pada dirinya. Hingga muncul keanehan yang dikonstruksikan dengan jelas pada kata “anomali”. Cahaya yang hadir menyorot tumpukan kertasnya adalah sebagai anomali atau antitesis dari ide gagasan yang diyakini tokoh aku. Keanehan tersebut mendorong dirinya untuk menyudahi pengisolasiannya.

Kesadaran kondisi perempuan selalu didefinisikan oleh masyarakat dengan berpaku kepada nilai laki-laki dan bukan berpaku kepada dirinya sendiri. Pada akhirnya hal tersebut mendorong tokoh “aku” untuk mengisolasi diri serta mencari dan mengerti eksistensinya. Seperti yang dijelaskan Beauvoir (1949) dalam *Ethics of Ambiguity* tentang kekerasan intersubjektivitas. Kekerasan yang didapatkan oleh objek tertindas tidak dirasakan sebagai penindasan atau eksploitasi, bahkan malah menjadi suatu hal yang wajar dan objek yang ditindas dituntut untuk perlu menerima situasi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan cerpen KKDC yang berawal dari internalisasi tokoh “aku” pada pemahaman patriarki dan dia merasa bahwa eksistensinya dijajah memilih untuk mengasingkan dirinya. Namun dalam pengisolasi diri yang dilakukan dia tersadar bahwa dirinya adalah sebagai perempuan dan subjek yang bebas.

## Simpulan

Penginternalisasian nilai-nilai patriarki yang dikonstruksi masyarakat menjadikan perempuan teropresi. Penginternalisasian nilai-nilai tersebut juga mempengaruhi pihak yang teropresi. Tokoh “aku” tidak merasa ditindas dan menganggap pengopresannya adalah hal wajar dan perlu diterima, dia malah menganggap perbedaannya adalah hal yang salah dan mempengaruhi kondisi mental dan identitasnya. Pada cerpen KKDC, pengisolasian yang pada awalnya menjadikan tokoh “aku” adalah suatu bentuk dari ketiadaan dan sebagai bentuk pelarian berubah pemaknaanya.

Tokoh “aku” untuk mengubah ketiadaan menjadi keberadaan melakukan proyeksi terhadap dirinya melalui cermin. Tokoh “aku” menempatkan diri untuk mengadili dirinya sendiri, pada proses tersebut tokoh “aku” mendapatkan eksistensinya dengan tidak berpaku pada nilai-nilai patriarki atau yang dikonstruksikan sosial. Tokoh “aku” menemukan identitasnya di dalam sifat feminitasnya (ibu). Dengan “kepasrahan” tokoh “aku” kesuksesan untuk menjustifikasi dan mencari arti eksistensi dirinya pun tersibak. Seperti teori etika Beauvoir, manusia hanya dapat menjustifikasi eksistensinya dalam eksistensi manusia lainnya. Artinya, kita semua bersandar pada justifikasi dan makna dari kreasi budaya masyarakat, pada kasus KKDC penginternalisasian nilai-nilai patriarki oleh tokoh “aku” membawanya pada kesadaran sebagai sosok intersubjektivitas melalui proses relasi kreatif dirinya dengan dirinya yang lain yang disimbolkan oleh cermin dan tulisan.

Selanjutnya tulisan dijadikan tokoh “aku” sebagai media pembuktian bahwa dalam keterpurukan dan keterasingan sosok perempuan masih mampu bersuara dan berupadaya untuk mengatur ulang posisi perempuan serta mengatur kembali posisi dirinya dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sama dengan laki-laki yakni sebagai manusia yang memiliki kebebasan untuk mendefinisikan serta meredefinisikan keberadaannya untuk mengatasi kekurangan keberadaannya. Penelitian mengenai pengisolasian perempuan dalam cerpen “Kata-kata dan Cermin” karya W. Sanavero menggunakan pendekatan feminisme eksistensial, masih dapat lebih disempurnakan dengan konsep maupun teori-teori feminisme lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Ucapan Terima Kasih*

Artikel ini didukung oleh Program Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

**Daftar Pustaka**

- Arivia, Gadis, et al. *Subjek yang terkekang Pengantar ke Pemikiran Julia Kristeva, Simone de Beauvoir Michel Foucault, Jacques Lacan*, Jakarta: Komunitas Salihara, 2013.  
[http://pustaka.unp.ac.id/file/abstrak\\_kki/EBOOKS/Halaman%20Isi\\_Subjek%20Yang%20DiKenang\\_rev%201g.pdf](http://pustaka.unp.ac.id/file/abstrak_kki/EBOOKS/Halaman%20Isi_Subjek%20Yang%20DiKenang_rev%201g.pdf)
- Barbara, Klaw. “Desire, Ambiguity, and Contingent Love: Simone de Beauvoir, Sexuality, and Self-Creation, or What Good is a Man Anyway?” *Journal in Symposium: A Quarterly Journal in Modern Literatures*, 51:2, 110-123, 1997.  
 Desire, Ambiguity, and Contingent Love: Simone de Beauvoir, Sexuality, and Self-Creation, or What Good is a Man Anyway?: *Symposium: A Quarterly Journal in Modern Literatures: Vol 51, No 2* (tandfonline.com)
- Beauvoir, Simone De Beauvoir. *Etika Ambiguitas*. Terjemahan : Sasti Gotama. Circa: Yogyakarta, 1949.
- Beauvoir, Simone De Beauvoir. *Second Sex Fakta dan Mitos*. Terjemahan : Toni B. Febriantono. Narasi-Pustaka Promothea. Yogyakarta, 1989.
- Bemben, Alicja. “Solitude as a means of survival.” *Explorations. A Journal of Language and Literature*. Vol. 2, 24-31, 2014.  
<http://hdl.handle.net/20.500.12128/17473>
- Butler, Judith. “Sex and Gender in Simone de Beauvoir's Second Sex.” *Journals: Yale French Studies*, Simone de Beauvoir: Witness to a Century, 72, 35-49, 1986.  
<https://programaddssrr.files.wordpress.com/2013/05/sex-and-gender-in-simone-de-beauvoirs-second-sex.pdf>
- Chanter, Tina. “Abjection and Ambiguity: Simone de Beauvoir's Legacy.” *Jurnal: The Journal of Speculative Philosophy*, New Series. The Work of Simone de Beauvoir, 14:2, 138-155, 2000.  
<https://www.jstor.org/stable/25670324>
- Federica Gregoratto. “The Ambiguity of Love: Beauvoir, Honneth and Arendt on the Relation Between Recognition, Power and Violence.” *Critical Horizons*, 19:1, 18-34, 2018.  
<https://doi.org/10.1080/14409917.2017.1376933>
- Moore, Pamela L. “”Woman” in “The House of Spirits” and “One Hundred Years of Solitude”.” *Journal: The Comparatist*. Vol. 18. 90-100, 1994.  
<https://www.jstor.org/stable/44366869>
- Kierran Argent Horner. “Intersubjectivity in the pregnant self: maternity from Simone de Beauvoir’s *The Second Sex*, through Agnès Varda’s *L’Opéra Mouffe* to contemporary feminist thought, *Studies in European Cinema*.” 18:1, 4-21, 2021.  
<https://doi.org/10.1080/17411548.2018.1531502>
- Lianying, Shan. “Rewriting Women’s Oppression through Myth and Nature—Kirino Natsuo’s *Tokyo Island* and *The Goddess Chronicle*.” *Jurnal: Japanese Language and Literature*, Vol. 52, No. 1 179-200, 2018.  
<https://www.jstor.org/stable/e26739434>
- Lustyantie, Ninuk. “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Perancis.” Depok:Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012.  
<https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/16.pdf>

Sanavero, W. *Perempuan yang Memesan Takdir*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.

Yusuf. Iskandar. “Existentialist Feminism of Woman’s Struggle in Cigarette Girl Novel .”  
Jurnal: IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature. 8.1.67 – 79. 2020.  
<https://doi.org/10.24256/ideas.v8i1.1275>

Yin, Jiaqi. “An Interpretation of Female Images in One Hundred Years of Solitude.” Jurnal: International Journal of Literature and Arts. 6(1): 14-18, 2018.  
<https://www.sciencepublishinggroup.com/journal/paperinfo?journalid=502&doi=10.11648/j.ijla.20180601.13>